

THE CONCEPT OF INTEGRATION OF SCIENCE AND RELIGION

KONSEP INTEGRASI ILMU DAN AGAMA

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1728>

DOI 10.34005/alrisalah.v13i1.1728

Submitted: 14-01-2022

Reviewed: 19-01-2022

Published: 20-01-2022

Neneng Munajah

nmunajah@gmail.com

As-Syafiyah Islamic University, Jakarta, Indonesia

Abstract

The idea of integrating science and religion continues to resonate in the Islamic world. This idea becomes an alternative for the development of Islamic scholarship, and will break the ice that still surrounds the Islamic world. Because of its problematic nature, the responses and responses of Muslim scholars to the idea have varied greatly. There are pros and cons, some Muslim scientists support it, and some reject it. This article uses a qualitative method and uses a variety of literature to explain the background of the importance of the concept of integrating science and religion, as well as discussing the model or its form.

Keywords: *Integration, Science, Religion, Islam*

Abstrak

Gagasan mengenai Integrasi ilmu dan agama, tetap menggema di dunia Islam. Gagasan tersebut menjadi alternative bagi pengembangan keilmuan Islam, dan akan mendobrak kebekukan yang kini masih menyelimuti dunia Islam. Karena sifatnya yang problematis, maka tanggapan dan respon cendekiaan Muslim terhadap gagasan tersebut, menjadi sangat beragam. Ada yang pro dan kontra, sebagian ilmuan Muslim mendukungnya, dan sebagian yang lain menolaknya. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan menjadikan beragam literature untuk menjelaskan latar belakang pentingnya konsep integrasi ilmu dan agama, juga mengetengahkan tentang model atau bentuknya.

Kata Kunci: *Integrasi, Ilmu, Agama, Islam*



A. Pendahuluan

Pada era baru sekarang, diskursus mengenai integrasi ilmu dan agama semakin penting dan menarik. Integrasi diakui sebagai salah satu ciri abad masa kini. Jika era modern menekankan spesialisasi, maka era postmodern menekankan integralisme atau integrasi yang dapat menghapus sekat-sekat pembatas tidak hanya dalam arti fisik teritorial semata, melainkan pula dalam arti yang lebih luas semisal hilangnya batas-batas disiplin keilmuan yang selama ini dijaga dan dipertahankan secara ketat¹. Pendekatan dan epistemologi keilmuan pun cenderung bergeser dari pendekatan dikotomik-atomistik, ke arah pendekatan inter bahkan multidisipliner.²

Dalam konteks ini, pembahasan dan pengembangan ilmu tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan persoalan-persoalan lain, termasuk agama. Sebaliknya, pembahasan mengenai agama tidak akan pernah lepas dari pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sini integrasi ilmu dan agama menjadi penting untuk dibahas. Ilmu yang pada hakekatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya (normative). Misalnya pertanyaan untuk apa sesungguhnya ilmu itu harus dipergunakan? Di mana batas-batas kewenangan penjelajahan keilmuan? Ke arah mana pengembangan keilmuan harus dilakukan? Sederet pertanyaan semacam ini menjadi penting dan untuk menjawabnya para ilmuwan mau tidak mau harus berpaling kepada moral dan agama.³ Ini berarti diskusi mengenai integrasi ilmu dan agama menjadi sesuatu yang tak bisa dihindari.

Dalam Islam, wahyu yang pertama turun mengandung isyarat tuntutan konsep integrasi antara ilmu dan agama. Sebagaimana perintah baca (*iqra'*) menghendaki pengembangan ilmu, sedangkan '*bi ismi rabbik*', menghendaki pengembangan moral dan agama sekaligus. Atas dasar itulah kata Armahedi Mahzar, pengembangan ilmu dan peradaban Islam pada masa awal Bani Umayyah dan Abbasiyah bersifat integral. Bahkan tema integrasi telah menjadi issue

¹ H.A.R. Tilar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta, Grasindo, 2004, cet. Ke-1 hal. 15-25

² M. Amin Abdullah, *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomik-Atomistik ke Arah Integratif Interdisipliner*, dalam Zaenal Abidin Bagir et al, (Ed) *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung, Mizan, 2005, cet. Ke-1, hal.234-266

³ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, Jakarta, Pustaka Snar Harapan, 1990, hal 229-223

sentral dalam pengembangan pemikiran Filsafat Islam di era Al Kindi sebagai filsuf Islam pertama, dan kemudian mencapai klimaknya di masa Ibn Rusyd.⁴

Al Kindi berupaya untuk menunjukkan titik temu antara ilmu (filsafat) dan agama. Dalam pandangannya, filafat berusaha menemukan kebenaran (*alhaqq*). Agama juga mengajarkan kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada para Nabi-Nya. Dalam filsafat pembicaraan tentang Tuhan sebagai kebenaran pertama (*al haqq al awwal*), dipandang sebagai pembahasan paling penting. Selanjutnya agama sendiri memerintahkan manusia agar berpikir, menggunakan akal dan nalarnya yang cerdas. Oleh sebab itulah, menurut Al Kindi, belajar sains dan filsafat tidak dilarang dalam agama, bahkan merupakan suatu keharusan agar manusia mampu memahami hakekat dan realitas di balik tabir kehidupan alam, dan sosial, serta agar ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.⁵

Sangat disayangkan, semangat dan budaya keilmuan yang *integrated* ini praktis terhenti di kalangan Muslim Sunni di kawasan Timur Islam pada era kemunduran, yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M hingga abad XIX.⁶ Sepanjang kurun itu, tradisi dan kultur keilmuan Islam berubah menjadi dichotomis-atomistik yang memisahkan secara vis avis ilmu-ilmu agama (*'ulum al din*) dan ilmu-ilmu umum (sains dan filsafat). Pada masa ini pula, pengertian ilmu direduksi menjadi hanya ilmu agama dan penghormatan Islam kepada ilmuan mengalami penyempitan makna pula, yaitu hanya kepada ulama yang dalam kultur Indonesia menyempit lagi hanya kepada *faqih*, yaitu kiyai yang menguasai bidang hokum Islam, khususnya *fiqh al 'ibadah*, yang mencakup, *thaharah*, shalat, zakat, puasa dan haji saja. Sejak paruh kedua abad modern XIX dan sepanjang abad XX, kesadaran mengenai pentingnya integrasi atau lebih tepatnya re-integrasi ilmu dan agama dimunculkan oleh para pemikir pembaharuan Islam, seperti Jamaluddin Al Afghani, Syeikh Muhammad Abduh, Sir Sayyid Ahmad Khan, Rasyid Ridha, dan para cendekiawan Muslim lainnya di berbagai belahan negeri Islam termasuk Indonesia. Menjelang pergantian abad XX hingga permulaan abad XI, wacana integrasi ilmu dan agama semakin menyeruak ke permukaan, terlebih lagi untuk kasus Indonesia, setelah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) melakukan transformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), dimulai oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 202, UIN

⁴ Madjid Fakhri, *The History Islamic Philosophy: Sejarah Filsafat Islam* : dialihbahasakan oleh Mulyadi Kartanegara, Jakarta, 1987 Pustaka Jaya, cet ke1, hal 374-383

⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta Bulan Bintang 2001, al 14-20

⁶ Armahedi Mahdar, *Integrasi Sains dan Agama*, dalam Zaenal Abidin Bagir *et all (Ed) Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, hal 92-111

Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, UIN Alauddin Makasar, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Sumatera Utara, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulung Agung UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Pangeran Antasari Banjarmasin , UIN Raden Fatah Palembang, UIN Ar-Raniri Banda Aceh, UIN Raden Intan Bandar Lampung, UIN Mataram dan UIN Datokaramo Palu . Kesemua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang telah melakukan transformasi menjadi UIN tiada lain bertujuan untuk lebih mendorong kemajuan dan peningkatan penguasaan umat Islam terhadap sains dan teknologi, di samping penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama. Melalui transformasi ini, diharapkan integrasi ilmu dan agama dapat dibangun dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian kali ini kualitatif dijadikan sebagai landasan utama. Penelitian haruslah dilakukan berdasarkan prinsip berpikir logis dan dilakukan secara berulang mengingat penelitian tidak pernah berhenti pada satu titik waktu tertentu (Lincoln dan Guba 1986). Dalam berpikir logis, seorang peneliti harus mampu menggabungkan teori/ide yang ada dengan fakta di lapangan dan dilakukan secara sistematis. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan (knowledge). Dalam perspektif filsafat ilmu, validitas pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian sangat tergantung pada koherensi antara ontology, epistemology dan methodology yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu seorang peneliti yang baik adalah peneliti yang paham betul landasan filsafat yang digunakan dalam proses penelitian.

C. Hasil dan Diskusi

1. Makna Ruang Lingkup Integrasi

Untuk memperjelas makna integrasi, perlu dikemukakan beberapa pandangan para pakar tentang hubungan ilmu dan agama yang dapat dikelompokkan ke dalam empat madzhab.

- a. pandangan yang mempertentangkan antara ilmu dan agama. Keduanya dianggap saling berlawanan, bahkan saling bermusuhan. Pandangan ini dinamai madzhab konflik.
- b. Pandangan yang menempatkan ilmu pada satu ranah dan agama pada ranah yang lain. Keduanya tidak ada keterkaitan dan hubungan , karena masing-masing berjalan sendiri-sendiri.

Pandangan ini dikenal dengan madzhab independen dalam konsep Barbour, dan kontras dalam konsep John F Haught.

c. pandangan melihat ada keterkaitan dan hubungan antara ilmu dan agama. Keterkaitan ini dianggap penting, karena kesadaran bahwa keduanya sesungguhnya bisa saling memberikan pengaruh. Pandangan ini disebut dengan madzhab dialog atau kontak

d. pandangan yang menekankan “pertemuan” dan “keterpaduan” pada “akar”, yaitu asumsi metafisis keilmuan menyangkut alam yang menjadi objek kajian ilmu.

Sains seperti dikatakan Golshoni, mau tak mau, mesti berasumsi bahwa alam yang menjadi objek kajiannya, adalah alam yang rasional, teratur dan memiliki hukum-hukum. Pada dirinya sains tidak dapat memberikan asumsi. Dalam sains sekuler, ini menjadi semacam “iman” yang tak perlu dibuktikan meskipun (mau tak mau) harus diyakini. Tanpa ada keyakinan bahwa ada hukum yang berlaku secara teratur, maka tak ada dasar konseptual bagi pengembangan teori-teori ilmiah. Di sinilah, menurut Golshoni senada dengan Haught, agama menjadi dasar untuk kerja sains⁷ Pandangan demikian itu, dinamai madzhab integrasi dan konfirmasi. Dari sini agama dapat dijadikan dasar dan landasan dasar kerja ilmu, sehingga membawa kebaikan dan kemaslahatan keduanya, ilmu dan agama. Pandangan ini dinamai madzhab integrasi dalam pandangan Barbour dan konfirmasi dalam pandangan Haught.⁸

Dari empat madzhab di atas, tampak jelas bahwa ide integrasi tidak mewakili dua madzhab yang pertama, konflik dan independen, tetapi mewakili dua madzhab yang terakhir, dialog dan integrasi. Meskipun sama-sama penggagas integrasi, tetapi bentuk dan model integrasi yang ditawarkan bisa beragam dan berbeda-beda. Atas dasar itu, berikut akan dijelaskan beberapa model integrasi yang pernah dicoba dan dikembangkan di dunia Islam, termasuk di Indonesia.

2. Model-model Integrasi

Sebagai upaya untuk mencapai kemajuan dalam penguasaan sains dan teknologi, agenda integrasi ilmu dan agama pada dasarnya sudah lama menjadi diskursus di kalangan kaum Muslim, khususnya sejak gerakan reformasi dan pembaharuan Islam dicanangkan di dunia Islam sejak abad XIX hingga saat sekarang ini. Karena hal tersebut pada hemat saya gagasan integrasi sudah berjalan melalui empat tahap, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

⁷ Ibid . hal 23

⁸ John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama*; Dari konflik ke Dialog, terjemah

a. Integrasi dalam bentuk penyadaran kepada umat Islam mengenai pentingnya sains modern bagi kemajuan kaum Muslim.⁹

Upaya ini telah dilakukan sejak abad XIX hingga permulaan abad XX oleh para pembaharu Muslim yang mula-mula seperti Tahtawi, Syeikh Sayyid Jamaluddin al Afghani, Syeikh Muhammad Abduh di Mesir, dan Sir Ahmad Khan di India. Mereka mengembangkan faham modern di dunia Islam dan mendorong kaum Muslim agar menguasai sains modern. Tema besar yang menjadi perhatian mereka seperti dikatakan Nazih N Ayubi, adalah berupaya untuk memodernkan Islam dengan menganjurkan agar ummat Islam menerima dan mengambil sains dan teknologi modern yang telah menjadi pangkal kemajuan Barat sekarang.¹⁰

b. Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang digagas oleh Ismail Raji al Faruqi.

Islamisasi model ini didorong oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal sekaligus. Secara internal, ummat Islam dirasakan belum beranjak dari ketertinggalan, artinya upaya integrasi yang dilakukan belum banyak membawa kemajuan. Sementara secara eksternal, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat tidak hanya membawa berkah, tetapi juga membawa malapetaka bagi manusia. Ini dapat dilihat dari penyalahgunaan senjata pembunuh massal, produk teknologi modern, yang digunakan pada Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Belum lagi, ancaman “kiamat kubra” sewaktu Perang Dingin yang melibatkan dua Negara Adidaya, saat itu Amerika dan Uni Soviet. Ini sangat memprihatinkan dan mencemaskan, sekaligus menjadi suatu ironi. Manusia dibuat ketakutan oleh kemajuan yang diciptakannya sendiri. Sayyed Hossen Nasr mengatakan bahwa manusia modern telah membakar dirinya dengan api yang dinyalakan oleh tangannya sendiri.¹¹

Dampak lain munculnya pola hidup yang bersifat materialistic, sekularistik, dan hedonistic yang menimbulkan penjajahan dan perusakan terhadap alam dan ekosistem yang kesemuanya dirasakan mengganggu ketenteraman dan kedamaian bagi kehidupan manusia di muka bumi. Kenyataan ini dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan secara umum.

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*, Bulan Bintang, Jakarta 1999

¹⁰ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah*, hal 62, Pena Madani, Jakarta 2007

¹¹ Sayyed Hossen Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (London and New York: Longman Group Ltd. Cet. Ke 1 hal. 4-5

c. Integrasi model pengilmuan Islam.

Ide ini merupakan kritik dan sekaligus antithesis dari tesis Islamisasi Ilmu ala Ismail Raji al Faruqi. Pada pengilmuan Islam, yang diprioritaskan bukan mengislamkan ilmu, tetapi mengilmukan Islam, dalam pengertian menjadikan Islam sebagai sumber gerakan keilmuan. Di Indonesia, gagasan ini dimunculkan pertama kalinya oleh Kuntowijoyo, intelektual yang sangat inovatif dari Yogyakarta. Ide ini dapat ditelusuri dari pandangan Kunto tentang periodisasi Islam di Indonesia. Menurut Kunto, Islam sekarang telah bergeser dari periode ideologi ke periode ilmu. Periode ideologi sudah berakhir bersamaan dengan berakhirnya zaman Orde Baru. Pada periode ideologi, Islam difahami sebagai ideologi yang dilawankan dengan ideologi lain seperti, sosialisme, marxisme, dan lain-lain. Perjuangan pada periode ini lebih bersifat politis, yang ditunjukkan, antara lain, dalam cita-cita membangun dan mewujudkan Negara Islam. Berbeda dengan periode ideologi, Islam pada periode ilmu, menurut Kunto lebih dipandang sebagai kekuatan dan gerakan keilmuan. Aktor penting pada periode ini adalah para intelektual muslim. Oriental perjuangan ummat pada periode ini, tidak bersifat politis, tetapi lebih bersifat intelektual dalam arti membangun tradisi budaya keilmuan yang kuat dalam masyarakat Islam. Dari sini diharapkan lahir teori atau ilmu yang diturunkan dari premis-premis Qur'ani. Selanjutnya Kunto mengusulkan pengembangan epistemologi Islam yang lebih kontekstual.

d. Integrasi ilmu dan agama era transformasi IAIN menjadi UIN/STAIN menjadi UIN.

Transformasi ini secara general dilatarbelakangi oleh beberapa alasan seperti berikut; *Pertama*; ummat Islam masih tertinggal jauh dalam penguasaan sains dan teknologi. Negeri-negeri Islam saat ini dalam klasifikasi yang disusun oleh BassamTibi, intelektual Muslim yang kini menetap berdomisili di Jerman, masih tergolong “ Pre Industrial Countries (PIC)”, yaitu Negara-negara pra industry. Jadi negeri-negeri Islam hingga kini belum masuk ke kelompok negeri-negeri industri baru (Newly Industrializing Countries (NIC), seperti Singapura, Korea Selatan, Taiwan dan lain-lain.

Kedua; studi tentang Islam tampak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sains dan Teknologi. Al-Qur'an sendiri dalam pandangan Prof. Quraish Shihab, memberi kondisi psikologis yang sangat kondusif bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an bukan saja hanya memotivasi kaum Muslim agar mempelajari, tapi justru memerintahkan untuk mengkaji ayat-

ayat Allah yang berwujud ayat *Qauliyah*, tetapi juga ayat-ayat yang berwujud alam semesta (ayat *kauniyah*).¹²

Ilmu-ilmu yang digali dan diturunkan dari ayat-ayat qauliyah, dikelompokkan, dan diberi nama ilmu-ilmu agama (*al'ulum al diniyah*), sedang ilmu-ilmu yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat kauniyah, baik alam fisik maupun alam sosial, dikelompokkan dan diberi nama, sains dan teknologi (*al'ulum wa al teknoligiyah*). Keduanya diyakini tidak pernah ada kontradiksi, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Klasifikasi ini tidak diniatkan untuk pemisahan, tetapi pengelompokan sekedar untuk keperluan akademik. Umat Islam pada hakekatnya harus mempelajari keduanya, agar memperoleh manfaat kebaikan baik dalam kehidupan di dunia sekarang ini, maupun untuk kehidupan akhiran nanti.

Ketiga; untuk memahami dan apalagi menguasai kedua kelompok keilmuan di atas, maka Perguruan Tinggi Islam harus mempelajari dan mengembangkan kedua-duanya secara seimbang. Selama ini, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri seperti STAIN dan IAIN, sesuai kedudukannya sebagai Sekolah Tinggi atau Institut, hanya mendalami kelompok ilmu-ilmu agama (*al 'ulum al diniyah*). Kalaupun diajarkan sains modern, khususnya ilmu sosial dan humanities, itu dimaksudkan hanya sebagai penguat dan pendukung, sehingga integrasi dalam arti yang sesungguhnya tidak terjadi. Transformasi semacam ini, menurut Amin Abdullah Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, menjadi entitas tunggal (single entity) atau menjadi entitas-entitas yang terisolasi (isolated entities), berdiri sendiri, terpisah dan terlepas dari perkembangan sains modern.¹³

¹² M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, hal. 41-42,

¹³ M. Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga : dari Pendekatan Dikhotomistik-Atomistik ke Arah Integratif Interdisipliner" dalam Zaenal Abidin Bagir et al (Ed). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi Aksi* hal 264-265 Mizan Bandung 2005 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*, Bulan Bintang, Jakarta 1999

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas tentang konsep Integrasi Ilmu dan Agama dapat disimpulkan bahwa pembahasan dan pengembangan ilmu tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan persoalan-persoalan lain, termasuk agama. Sebaliknya, pembahasan mengenai agama tidak akan pernah lepas dari pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sinilah gagasan tentang integrasi ilmu dan agama menjadi penting untuk dibahas. Terlepas dari pandangan yang pro dan kontra, gagasan ini tetap menggema di dunia Islam hingga saat ini. Para pendukungnya tetap yakin bahwa gagasan tersebut akan menjadi alternatif bagi pengembangan keilmuan Islam dan akan mendobrak kebekuan yang kini menyelimuti dunia Islam.

Daftar Pustaka

1. Abudin Nata. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
2. A.Ilyas Ismail. 2015. *Paradigma Dakwah Harakah*. Jakarta: Penamadani.
3. Armahedi Mahzar. 2007. *Integrasi Sains dan Agama*, dalam Zaenal Abidin Bagir et all(Ed), *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan
4. M. Amin Abdullah, 2005. *Desain Pengembangan Desain Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikhotomistik- Atomistik, ke Arah Integratif – Interdisciplinary*, dalam Zaenal Abidin Bagir et all. Bandung: Mizan
5. M. Quraisy Shihab. 2001. *Membumikan Al Qur'an*. Jakarta: Lentera,
6. H.A.R. Tilaar. 2004. *Multiultualisme: Tangtangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
7. Imam Suprayogo, *Membangun Integritas Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang*, dalam Zaenal Abidin Bagir (Ed). *Integrasi Ilmu dan Agama*
8. Ismail Razi al Faruqi. 1982. *Islamization of Knowledge: General principles and Work Plan*, Virginia International Institute of Islamic Thought.
9. Ismail, A. I., & Uyuni, B. The New Perspective of Interfaith Dialogue as Da'wah Approach in Global Era.
10. Ismail, A. I., & Uyuni, B. (2020). Ghazali's Sufism and Its Influence in Indonesia. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 21-44.
11. Madjid Fakhri. 1982. *Sejarah Filsafat Islam*, Terjemahan Mulyadi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya.
12. Harun Nasution. 1990. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,
13. John F. Haught. 2004. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, terjemahan Fransiskus Bargias. Bandung: Mizan Bandung.
14. Nazih N Ayubi. 1991. *Political Islam: Religion and Politics in Arab World*. London: New York Routledge.
15. Uyuni, B., & Adnan, M. (2021). RELATIONSHIP BETWEEN POLITICS AND DAKWAH IN THE QUR'AN AND AS-SUNNAH. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 187-207.